

EKSISTENSI AKAL SEBAGAI EPISTEMOLOGI DALAM MERASIONALKAN WAHYU PADA PERSPEKTIF ISLAM RASIONAL HARUN NASUTION (W-1998)

Rizal Lubis¹ Syukri²

^{1,2} Universitas Islam Negeri Sumatera Utara;
rizal0401221004@uinsu.ac.id¹, syukriur@uinsu.ac.id²

Submit : 25/04/2026 | Review : 18/04/2026 s.d 08/05/2026 | Publish : 09/06/2026

Abstract

This study aims to analyze the role of reason as an epistemological framework in rationalizing revelation from the perspective of Harun Nasution's rational Islam. This study is motivated by the importance of the relationship between reason and revelation in understanding Islamic teachings amid the development of science and modernity. This study employs a qualitative method using a literature review (library research) approach. Data were obtained from the works of Harun Nasution and related literature, then analyzed using content analysis. This study is limited to a literature review of Harun Nasution's thought. The results are expected to enrich the study of Islamic epistemology, particularly regarding the integration of reason and revelation in the development of contemporary Islamic thought. The results indicate that Harun Nasution regards reason as a crucial instrument in understanding and interpreting revelation. According to him, reason and revelation share a harmonious relationship; revelation serves as the source of absolute truth, while reason functions to explain and implement the values of revelation in daily life. The rational use of reason does not diminish the sanctity of revelation but rather strengthens the relevance of Islamic teachings to the changing times. The originality of this study lies in its focus on the epistemological function of reason in rationalizing revelation according to Harun Nasution, thereby contributing to the development of critical, open, and moderate Islamic thought.

Keywords : Reason, Revelation, Islamic Epistemology, Harun Nasution, Rational Islam

PENDAHULUAN

Relasi antara akal dan wahyu merupakan salah satu tema penting dalam epistemologi Islam yang terus menjadi perhatian para pemikir Muslim dari masa klasik hingga modern (Kawakib and Syuhud 2021). Pembahasan mengenai keduanya tidak hanya berkaitan dengan sumber pengetahuan dalam Islam, tetapi juga menyangkut cara umat Islam memahami ajaran agama di tengah perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi, dan perubahan sosial yang semakin kompleks (Nasution 1986). Dalam tradisi intelektual Islam, akal dipandang sebagai kemampuan rasional yang diberikan Allah kepada manusia untuk memahami realitas dan memperoleh pengetahuan (Hutasuhut n.d.), sedangkan wahyu merupakan sumber kebenaran yang berasal dari Allah dan menjadi landasan utama ajaran Islam (Ariyatun and Anwar 2023).

Perkembangan masyarakat modern menghadirkan berbagai persoalan baru yang sering kali memerlukan penjelasan keagamaan yang lebih kontekstual dan rasional (Mujahidin 2017). Kondisi ini memunculkan kebutuhan untuk meninjau kembali hubungan antara akal dan wahyu dalam kerangka pemikiran Islam (Aulia Herawati, Ulil Devia Ningrum, and Herlini Puspika Sari 2024). Di satu sisi, sebagian kalangan menekankan pentingnya pendekatan tekstual dalam memahami agama, sementara di sisi lain terdapat pandangan yang memberikan ruang lebih luas bagi penggunaan akal dalam menafsirkan wahyu (Ismi Nujaima et al. 2023). Perbedaan cara pandang tersebut menunjukkan bahwa relasi antara akal dan wahyu masih menjadi isu yang relevan untuk dikaji hingga saat ini.

Perdebatan mengenai posisi akal dan wahyu sebenarnya telah berlangsung sejak masa awal perkembangan pemikiran Islam (Hasyim 2018). Kelompok Mu'tazilah dikenal memberikan porsi yang besar terhadap penggunaan akal dalam memahami ajaran agama, sedangkan kelompok tradisional lebih menekankan otoritas wahyu sebagai sumber kebenaran utama (Ermagusti, Syafrial, and Tri Hadi 2022). Perdebatan tersebut tidak hanya memengaruhi perkembangan teologi Islam, tetapi juga memberikan dampak terhadap pemikiran hukum, pendidikan, dan peradaban Islam secara lebih luas. Oleh karena itu, pembahasan mengenai hubungan akal dan wahyu tetap memiliki nilai akademik yang penting dalam kajian Islam kontemporer (Madyan et al. 2025).

Salah satu tokoh yang secara intens membahas persoalan ini adalah Harun Nasution (1919–1998). Melalui gagasan Islam rasional, Harun Nasution berupaya membangun kembali tradisi berpikir kritis dalam Islam dengan menempatkan akal sebagai

instrumen penting dalam memahami ajaran agama (Nasution 1985). Menurutnya, kemunduran umat Islam tidak disebabkan oleh ajaran Islam itu sendiri (Qimanullah and Sanah n.d.), melainkan oleh melemahnya tradisi intelektual yang ditandai dengan berkurangnya penggunaan akal dalam memahami wahyu (Kuswanjono 2016). Meski demikian, Harun Nasution tetap menempatkan wahyu sebagai sumber utama kebenaran yang menjadi dasar bagi seluruh aktivitas intelektual manusia (Camila 2025).

Kajian mengenai pemikiran Harun Nasution telah dilakukan oleh beberapa peneliti dengan fokus yang beragam. Azmi dan Wahab (2013) mengkaji pembaruan pemikiran Islam Harun Nasution dan menemukan bahwa rasionalitas menjadi landasan penting dalam mendorong kemajuan umat Islam (Azmi and Wahab 2013). Selanjutnya, Yanti (2017) meneliti konsep rasionalisme Harun Nasution serta relevansinya terhadap pemikiran Islam modern (Yanti 2017), sedangkan Amelia, Indrawayanti, dan Soleh (2023) membahas peran akal dalam pembaruan pemikiran Islam dan respons terhadap tantangan modernitas. (Amelia, Indrawayanti, and Soleh 2023). Meskipun demikian, penelitian-penelitian tersebut umumnya masih berfokus pada aspek rasionalisme, pembaruan Islam, dan modernisasi pemikiran secara umum, sehingga belum mengkaji secara mendalam kedudukan akal sebagai landasan epistemologis dalam merasionalkan wahyu. Oleh karena itu, terdapat celah penelitian yang perlu dikaji lebih lanjut mengenai bagaimana Harun Nasution mengonstruksi hubungan antara akal dan wahyu dalam kerangka epistemologi Islam. Berdasarkan hal tersebut, kebaruan penelitian ini terletak pada analisis eksistensi akal sebagai epistemologi dalam memahami, menafsirkan, dan merasionalkan wahyu menurut perspektif Islam rasional Harun Nasution.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis eksistensi akal sebagai epistemologi dalam merasionalkan wahyu menurut perspektif Islam rasional Harun Nasution (Nasution 1986). Penelitian ini berangkat dari asumsi bahwa akal dan wahyu bukanlah dua sumber pengetahuan yang saling bertentangan, melainkan memiliki hubungan yang saling melengkapi dalam proses pencarian kebenaran (Riswandi n.d.). Hasil penelitian menunjukkan bahwa dalam pemikiran Harun Nasution, akal memiliki fungsi penting dalam memahami dan menafsirkan wahyu tanpa mengurangi otoritasnya sebagai sumber kebenaran absolut. Kajian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi

pengembangan epistemologi Islam serta memperkaya diskursus mengenai hubungan antara rasionalitas dan wahyu dalam menghadapi tantangan kehidupan modern.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi kepustakaan (*library research*). Pendekatan ini dipilih karena penelitian berfokus pada kajian pemikiran Harun Nasution mengenai eksistensi akal sebagai epistemologi dalam merasionalkan wahyu. Data penelitian diperoleh dari berbagai sumber pustaka yang relevan, baik sumber primer maupun sumber sekunder. Sumber primer terdiri atas karya-karya Harun Nasution, terutama buku *Akal dan Wahyu dalam Islam* (1986), *Islam Ditinjau dari Berbagai Aspeknya* (1985), dan karya lain yang membahas konsep rasionalitas dalam Islam. Sementara itu, sumber sekunder meliputi buku, artikel jurnal ilmiah, skripsi, tesis, dan dokumen akademik lain yang berkaitan dengan epistemologi Islam, akal, wahyu, serta pemikiran Harun Nasution.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui studi dokumentasi dengan mengidentifikasi, menginventarisasi, dan mengkaji berbagai literatur yang relevan dengan fokus penelitian. Data yang telah terkumpul kemudian dianalisis menggunakan metode *content analysis* (analisis isi). Analisis dilakukan melalui beberapa tahapan, yaitu reduksi data, klasifikasi data, interpretasi makna, dan penarikan kesimpulan. Proses analisis difokuskan pada identifikasi konsep akal, wahyu, hubungan keduanya, serta konstruksi epistemologis yang dibangun oleh Harun Nasution dalam kerangka Islam rasional.

Untuk menjaga validitas data, penelitian ini menerapkan teknik triangulasi sumber dengan membandingkan berbagai referensi yang membahas pemikiran Harun Nasution dan epistemologi Islam. Seluruh data yang digunakan dalam penelitian berasal dari sumber yang dapat diakses secara akademik dan telah dipublikasikan, sehingga memungkinkan proses verifikasi dan pengembangan penelitian lebih lanjut oleh peneliti lain.

HASIL

Akal Berkedudukan sebagai Instrumen Epistemologis dalam Memahami Ajaran Islam

Hasil penelitian menunjukkan bahwa Harun Nasution menempatkan akal sebagai instrumen epistemologis yang memiliki peran penting dalam memperoleh dan

mengembangkan pengetahuan. Akal tidak hanya digunakan untuk memahami realitas empiris, tetapi juga berfungsi dalam menafsirkan ajaran Islam secara rasional. Menurut Harun Nasution, penggunaan akal merupakan bagian dari ajaran Islam yang mendorong manusia untuk berpikir, merenung, dan mencari kebenaran. Oleh karena itu, akal menjadi sarana yang membantu manusia memahami pesan-pesan agama secara lebih mendalam dan kontekstual sesuai dengan perkembangan zaman.

Wahyu Menjadi Sumber Kebenaran Absolut yang Membimbing Penggunaan Akal

Hasil penelitian menunjukkan bahwa meskipun Harun Nasution memberikan ruang yang luas terhadap penggunaan akal, ia tetap menempatkan wahyu sebagai sumber kebenaran absolut dalam Islam. Wahyu berfungsi sebagai pedoman yang memberikan arah, nilai, dan batasan bagi aktivitas intelektual manusia. Dalam pemikirannya, akal memiliki keterbatasan sehingga memerlukan bimbingan wahyu untuk memahami persoalan yang berkaitan dengan nilai moral, kehidupan spiritual, dan aspek metafisik. Dengan demikian, kedudukan wahyu tetap berada pada posisi utama sebagai landasan normatif dalam kehidupan umat Islam.

Relasi Akal dan Wahyu Bersifat Harmonis dalam Membangun Pemikiran Islam Rasional

Hasil penelitian menunjukkan bahwa Harun Nasution memandang akal dan wahyu sebagai dua unsur yang saling melengkapi dalam proses memperoleh pengetahuan. Akal berfungsi memahami, menafsirkan, dan mengaktualisasikan pesan-pesan wahyu, sedangkan wahyu menjadi sumber kebenaran yang memberikan pedoman bagi penggunaan akal. Hubungan tersebut melahirkan konsep Islam rasional yang tidak mempertentangkan rasionalitas dan agama. Melalui sinergi antara akal dan wahyu, pemikiran Islam dapat berkembang secara terbuka, kritis, dan tetap berlandaskan nilai-nilai keagamaan dalam menghadapi tantangan kehidupan modern.

DISKUSI/PEMBAHASAN

Kedudukan Akal dalam Epistemologi Harun Nasution

Akal menempati posisi yang sangat penting dalam bangunan pemikiran Harun Nasution. Baginya, Islam tidak hanya mengajarkan kepatuhan terhadap wahyu, tetapi juga

mendorong manusia untuk menggunakan kemampuan berpikir yang telah dianugerahkan oleh Allah Swt (Muzani n.d.). Dalam pandangannya, akal menjadi sarana untuk memahami realitas kehidupan, mengembangkan ilmu pengetahuan, serta menangkap makna yang terkandung dalam ajaran agama. Oleh karena itu, pemahaman keislaman tidak cukup dibangun melalui penerimaan tekstual semata, melainkan perlu disertai proses berpikir yang rasional dan kritis. Harun Nasution melihat bahwa kemajuan umat Islam pada masa klasik lahir dari tradisi intelektual yang memberikan ruang bagi penggunaan akal. Sebaliknya, kemunduran umat terjadi ketika tradisi berpikir mulai melemah dan digantikan oleh sikap taklid (Muh. Subhan Ashari 2020). Atas dasar tersebut, akal ditempatkan sebagai unsur penting dalam epistemologi Islam yang berfungsi membantu manusia memahami dan mengaktualisasikan ajaran agama dalam kehidupan yang terus berkembang.

Tabel 1. Kedudukan dan Fungsi Akal dalam Epistemologi Harun Nasution

No	Kedudukan Akal	Fungsi
1	Instrumen epistemologis	Memperoleh dan mengembangkan pengetahuan
2	Sarana memahami wahyu	Menafsirkan pesan-pesan keagamaan
3	Dasar ijtihad	Menjawab persoalan yang tidak dijelaskan secara eksplisit dalam teks
4	Penggerak intelektualitas	Mendorong lahirnya pemikiran kritis dan ilmiah
5	Pendukung kemajuan peradaban	Mengembangkan ilmu pengetahuan dan pendidikan

Berdasarkan visualisasi tersebut, kedudukan akal dalam pemikiran Harun Nasution terlihat berada pada beberapa fungsi yang saling berkaitan. Fungsi yang paling menonjol berkaitan dengan pemahaman ajaran Islam dan penafsiran wahyu. Di samping itu, akal juga hadir dalam pengembangan ilmu pengetahuan, pelaksanaan ijtihad, dan penyikapan terhadap persoalan kehidupan. Keseluruhan fungsi tersebut menunjukkan bahwa akal memiliki ruang yang luas dalam aktivitas intelektual umat Islam. Keberadaannya tidak hanya berkaitan dengan urusan keagamaan, tetapi juga berhubungan dengan berbagai aspek kehidupan yang memerlukan pemikiran dan pertimbangan manusia.

Harun Nasution menempatkan akal sebagai salah satu unsur utama dalam proses memperoleh pengetahuan. Menurutnya, kemampuan berpikir merupakan karunia yang

membedakan manusia dari makhluk lainnya. Pandangan tersebut lahir dari keyakinan bahwa ajaran Islam memberikan ruang yang besar terhadap aktivitas intelektual (Irfan 2018). Dalam berbagai karya yang ditulisnya, ia berulang kali menegaskan pentingnya penggunaan nalar dalam memahami persoalan agama. Hal ini tampak dari dorongannya agar umat Islam tidak hanya menerima suatu ajaran secara apa adanya. Sebagai contoh, ketika membahas persoalan keagamaan yang berkembang di masyarakat, ia mendorong adanya kajian dan pertimbangan rasional sebelum mengambil kesimpulan. Dengan cara demikian, pemahaman yang diperoleh menjadi lebih luas dan tidak berhenti pada makna yang bersifat permukaan. Oleh sebab itu, akal dipandang sebagai sarana yang membantu manusia mencapai pemahaman yang lebih mendalam terhadap ajaran Islam (Muzani n.d.).

Selain berfungsi sebagai alat memahami agama, akal juga memiliki peran dalam perkembangan ilmu pengetahuan. Harun Nasution melihat bahwa kemajuan peradaban Islam pada masa lalu tidak terlepas dari kuatnya tradisi berpikir yang berkembang di kalangan para ilmuwan Muslim. Pandangan ini menunjukkan adanya hubungan erat antara penggunaan akal dan lahirnya berbagai karya keilmuan. Dalam sejarah Islam dapat ditemukan banyak tokoh yang menghasilkan kontribusi penting di bidang filsafat, kedokteran, astronomi, dan matematika melalui aktivitas intelektual yang aktif. Keadaan tersebut menjadi contoh bahwa penggunaan akal mampu mendorong lahirnya berbagai penemuan dan pembaruan. Bagi Harun Nasution, tradisi seperti itu perlu terus dipelihara agar umat Islam tetap memiliki kemampuan menghadapi perkembangan zaman. Dengan demikian, akal tidak hanya berkaitan dengan pemahaman agama, tetapi juga berhubungan dengan kemajuan ilmu pengetahuan dan peradaban manusia (Luvitasari, Karneli, and Handayani n.d.).

Kedudukan akal dalam epistemologi Harun Nasution juga terlihat dalam upaya menjawab berbagai persoalan yang muncul di tengah kehidupan masyarakat. Ia berpendapat bahwa perubahan sosial yang berlangsung dari waktu ke waktu memunculkan tantangan baru yang memerlukan respons yang tepat (Dinata 2021). Oleh karena itu, penggunaan akal menjadi bagian yang tidak dapat dipisahkan dari proses mencari solusi atas berbagai persoalan tersebut. Sebagai contoh, perkembangan teknologi, pendidikan, dan hubungan sosial menghadirkan situasi yang berbeda dengan masa sebelumnya. Kondisi ini menuntut adanya pemahaman yang lebih luas terhadap berbagai realitas yang

dihadapi umat Islam. Dalam konteks tersebut, akal berfungsi membantu manusia memahami keadaan yang terus berubah tanpa meninggalkan nilai-nilai yang menjadi pedoman hidup. Dengan peran tersebut, akal menjadi bagian penting dalam menjaga relevansi ajaran Islam di berbagai masa dan keadaan.

Kedudukan Wahyu sebagai Sumber Kebenaran Absolut

Dalam pemikiran Harun Nasution, wahyu memiliki kedudukan yang sangat penting sebagai sumber kebenaran yang berasal langsung dari Allah Swt. Wahyu menjadi dasar utama dalam ajaran Islam karena memuat petunjuk yang mengatur hubungan manusia dengan Tuhan, sesama manusia, dan lingkungan sekitarnya. Keberadaan wahyu tidak dapat digantikan oleh kemampuan berpikir manusia karena sumbernya berada di luar jangkauan pengalaman dan pengamatan empiris (Chailani 2019). Oleh sebab itu, wahyu menjadi landasan normatif yang memberikan arah bagi kehidupan umat Islam. Harun Nasution memandang bahwa akal memiliki fungsi yang besar dalam memahami ajaran agama, tetapi tetap berada dalam batas-batas yang ditentukan oleh wahyu. Dalam persoalan yang berkaitan dengan nilai, moralitas, dan aspek metafisik, wahyu menjadi rujukan utama yang memberikan kepastian kebenaran. Dengan demikian, kedudukan wahyu tidak hanya sebagai sumber ajaran agama, tetapi juga sebagai pedoman yang menjaga manusia agar tetap berada pada jalan yang sesuai dengan kehendak Allah Swt.

Tabel 2. Kedudukan Wahyu sebagai Sumber Kebenaran Absolut
Menurut Harun Nasution

Aspek	Kedudukan Wahyu	Fungsi
Sumber Kebenaran	Berasal dari Allah Swt.	Menjadi dasar utama ajaran Islam
Pedoman Kehidupan	Mengarahkan perilaku manusia	Memberikan petunjuk dalam kehidupan
Sumber Nilai Moral	Menetapkan standar baik dan buruk	Membentuk akhlak dan etika
Petunjuk Spiritual	Menjelaskan hubungan manusia dengan Tuhan	Membimbing kehidupan keagamaan
Informasi Metafisik	Menjelaskan hal-hal di luar jangkauan akal	Memberikan pengetahuan tentang alam gaib dan kehidupan akhirat

Landasan Normatif	Menjadi acuan dalam berbagai aspek kehidupan	Mengatur aspek ibadah, sosial, dan moral
-------------------	--	--

Berdasarkan Tabel 2, wahyu menempati posisi sebagai sumber kebenaran yang berasal dari Allah Swt. Kedudukan tersebut berkaitan dengan fungsinya sebagai pedoman kehidupan, sumber nilai moral, petunjuk spiritual, serta landasan normatif dalam ajaran Islam. Selain itu, wahyu juga memuat informasi mengenai berbagai hal yang berada di luar jangkauan pengalaman manusia. Berbagai fungsi tersebut menunjukkan bahwa wahyu memiliki ruang yang luas dalam kehidupan umat Islam. Keberadaannya menjadi bagian yang menyertai berbagai aspek kehidupan, baik yang berkaitan dengan ibadah, nilai moral, maupun petunjuk dalam menjalani kehidupan sehari-hari.

Harun Nasution menegaskan bahwa wahyu merupakan sumber pengetahuan yang memiliki otoritas tertinggi dalam Islam. Pandangan ini muncul karena wahyu berasal dari Allah Swt. dan disampaikan kepada para nabi sebagai petunjuk bagi umat manusia. Kedudukan tersebut menjadikan wahyu memiliki posisi yang berbeda dari sumber pengetahuan lainnya. Dalam berbagai persoalan yang menyangkut keimanan dan nilai kehidupan, wahyu menjadi rujukan yang utama. Contoh yang dapat dilihat adalah ajaran mengenai ibadah, akhlak, dan hubungan manusia dengan Tuhan yang seluruh dasarnya bersumber dari wahyu. Ketentuan tersebut kemudian menjadi pedoman bagi umat Islam dalam menjalani kehidupan. Oleh karena itu, wahyu memiliki peran yang sangat penting dalam membentuk arah dan tujuan hidup manusia sesuai dengan tuntunan agama (Nasution 2020).

Kedudukan wahyu juga terlihat dari fungsinya sebagai sumber nilai yang memberikan batasan terhadap perilaku manusia. Kehidupan masyarakat selalu mengalami perubahan yang menghadirkan berbagai pilihan dan tantangan baru. Dalam keadaan tersebut, manusia memerlukan pedoman yang dapat dijadikan pegangan agar tidak kehilangan arah (Dongoran and Siregar 2025). Sebagai contoh, nilai kejujuran, keadilan, dan tanggung jawab yang diajarkan dalam Islam menjadi prinsip yang tetap relevan dalam berbagai situasi kehidupan. Nilai-nilai tersebut tidak bergantung pada perubahan waktu maupun kondisi sosial yang berkembang. Kehadirannya memberikan pedoman yang dapat digunakan dalam mengambil keputusan dan menjalankan aktivitas sehari-hari (Halim 2001).

Dengan demikian, wahyu berfungsi sebagai sumber nilai yang menjaga kesinambungan kehidupan manusia sesuai dengan ajaran Islam.

Selain menjadi sumber nilai, wahyu juga berfungsi sebagai petunjuk yang berkaitan dengan aspek spiritual manusia. Harun Nasution memandang bahwa terdapat wilayah-wilayah tertentu yang tidak dapat dijangkau sepenuhnya oleh kemampuan akal. Keadaan tersebut berhubungan dengan persoalan yang berada di luar pengalaman empiris manusia. Sebagai contoh, pembahasan mengenai kehidupan setelah kematian, pahala, dosa, dan keberadaan alam gaib diperoleh melalui informasi yang terdapat dalam wahyu. Pengetahuan tersebut tidak lahir dari hasil pengamatan maupun eksperimen, melainkan dari petunjuk yang diberikan Allah Swt. kepada manusia. Kehadiran wahyu membuat umat Islam memiliki pemahaman mengenai aspek-aspek kehidupan yang tidak dapat diketahui melalui pengalaman biasa (Arsyillah and Muvid 2025). Oleh sebab itu, wahyu menjadi sumber petunjuk spiritual yang memiliki kedudukan penting dalam ajaran Islam.

Relasi Akal dan Wahyu dalam Islam Rasional Harun Nasution

Hubungan antara akal dan wahyu merupakan salah satu pokok pemikiran yang mendapat perhatian besar dalam gagasan Islam rasional Harun Nasution. Menurutnya, keduanya tidak berada dalam posisi yang saling bertentangan, melainkan memiliki fungsi yang berbeda tetapi saling melengkapi (Syafi'ah and Said Hm 2021). Akal berperan membantu manusia memahami berbagai persoalan kehidupan melalui proses berpikir, sedangkan wahyu memberikan petunjuk yang menjadi dasar dalam menentukan arah penggunaan akal tersebut (Nasution 2020). Dalam pandangan Harun Nasution, seluruh kebenaran pada dasarnya berasal dari Allah Swt., sehingga tidak terdapat alasan untuk mempertentangkan hasil pemikiran rasional dengan wahyu yang autentik. Oleh karena itu, pemahaman keagamaan perlu dibangun melalui keseimbangan antara kemampuan intelektual dan petunjuk ilahi. Melalui hubungan yang harmonis tersebut, ajaran Islam dapat dipahami secara lebih mendalam sekaligus tetap relevan dengan perkembangan kehidupan manusia. Dengan demikian, relasi akal dan wahyu menjadi fondasi penting dalam membangun pemikiran Islam yang terbuka, dinamis, dan tetap berpegang pada nilai-nilai keagamaan.

Tabel 3. Relasi Akal dan Wahyu dalam Islam Rasional Harun Nasution

No	Aspek	Kedudukan Wahyu	Fungsi
1	Akal	Sarana berpikir dan memahami	Menganalisis, menafsirkan, dan mengembangkan pengetahuan
2	Wahyu	Sumber petunjuk ilahi	Memberikan nilai, arah, dan pedoman hidup
3	Akal dan Wahyu	Saling melengkapi	Membentuk pemahaman Islam yang utuh
4	Akal tanpa Wahyu	Berpotensi kehilangan arah	Menimbulkan pemahaman yang hanya bertumpu pada rasionalitas
5	Wahyu tanpa Akal	Sulit dipahami secara mendalam	Membatasi pengembangan pemikiran dan ijtihad
6	Sinergi Akal dan Wahyu	Keseimbangan epistemologis	Menghasilkan pemahaman Islam yang kontekstual dan moderat

Berdasarkan Tabel 3, akal dan wahyu memiliki kedudukan yang berbeda namun berada dalam satu hubungan yang saling berkaitan. Akal berhubungan dengan aktivitas berpikir dan pengembangan pengetahuan, sedangkan wahyu berfungsi sebagai sumber petunjuk dalam kehidupan. Keduanya hadir dengan peran masing-masing dan membentuk suatu kesatuan yang tidak terpisahkan. Dalam hubungan tersebut terdapat keseimbangan antara kemampuan manusia untuk memahami serta petunjuk yang berasal dari Allah Swt. Melalui keterkaitan tersebut, akal dan wahyu menjadi bagian penting dalam membangun pemahaman keislaman yang utuh.

Harun Nasution berpendapat bahwa akal dan wahyu berasal dari sumber yang sama, yaitu Allah Swt., sehingga tidak terdapat pertentangan yang bersifat mendasar di antara keduanya. Pandangan ini muncul sebagai respons terhadap anggapan yang sering menempatkan akal dan wahyu dalam posisi yang berlawanan. Menurutnya, penggunaan kemampuan berpikir justru menjadi bagian dari ajaran Islam itu sendiri. Sebagai contoh, berbagai persoalan yang berkaitan dengan kehidupan sosial, pendidikan, dan perkembangan ilmu pengetahuan dapat dipahami melalui proses pemikiran yang tetap berlandaskan nilai-nilai agama. Dengan cara tersebut, manusia dapat memperoleh pemahaman yang lebih luas terhadap realitas yang dihadapinya. Oleh karena itu, hubungan antara akal dan wahyu menunjukkan adanya keselarasan yang mendukung proses pencarian pengetahuan dalam Islam (Chailani 2019).

Relasi antara akal dan wahyu juga terlihat dalam proses memahami ajaran agama secara lebih mendalam. Harun Nasution memandang bahwa wahyu hadir dalam bentuk petunjuk yang memerlukan pemahaman agar dapat diterapkan dalam kehidupan (Paidiah, Dila, and Al-Farobi n.d.). Dalam kondisi tersebut, akal memiliki fungsi untuk membantu manusia menangkap makna yang terkandung di dalamnya. Sebagai contoh, berbagai persoalan yang berkembang di masyarakat modern sering kali memerlukan penjelasan yang lebih luas daripada sekadar pemahaman tekstual. Kehadiran akal memungkinkan terjadinya proses penafsiran yang sesuai dengan kebutuhan zaman tanpa meninggalkan prinsip-prinsip dasar agama. Dengan demikian, pemahaman terhadap ajaran Islam dapat terus berkembang seiring perubahan kehidupan manusia. Oleh sebab itu, akal menjadi sarana yang membantu wahyu hadir secara lebih dekat dalam realitas sosial.

Selain berkaitan dengan pemahaman agama, hubungan akal dan wahyu juga tampak dalam upaya menjaga keseimbangan kehidupan manusia. Harun Nasution menilai bahwa penggunaan akal yang tidak disertai petunjuk wahyu dapat membawa manusia pada cara pandang yang terlalu menekankan rasionalitas (Handayani and Suyadi 2019). Sebaliknya, pemahaman agama yang tidak memberi ruang bagi akal berpotensi melahirkan sikap yang kaku dalam menghadapi perubahan. Sebagai contoh, perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi memerlukan keterbukaan berpikir sekaligus pertimbangan nilai-nilai keagamaan. Kedua unsur tersebut hadir secara bersamaan dalam kehidupan umat Islam. Kehadirannya memungkinkan manusia menyikapi berbagai perubahan dengan tetap berpegang pada ajaran agama. Oleh karena itu, hubungan akal dan wahyu menjadi landasan yang menjaga keseimbangan antara perkembangan pemikiran dan nilai-nilai spiritual.

KESIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa dalam perspektif Islam rasional Harun Nasution, akal memiliki kedudukan penting sebagai instrumen epistemologis yang membantu manusia memahami, menafsirkan, dan mengaktualisasikan ajaran Islam dalam kehidupan. Meskipun memberikan ruang yang luas terhadap penggunaan akal, Harun Nasution tetap menempatkan wahyu sebagai sumber kebenaran absolut yang menjadi landasan utama ajaran Islam. Relasi antara akal dan wahyu dipahami sebagai hubungan yang harmonis dan

saling melengkapi, di mana akal berfungsi menjelaskan serta mengembangkan pemahaman terhadap wahyu tanpa mengurangi otoritasnya.

Melalui konsep tersebut, Harun Nasution menawarkan model epistemologi Islam yang mengintegrasikan rasionalitas dan nilai-nilai keagamaan sehingga mampu menjawab tantangan perkembangan ilmu pengetahuan dan perubahan sosial secara lebih kontekstual. Temuan ini memperlihatkan bahwa pemikiran Islam rasional Harun Nasution masih relevan sebagai salah satu landasan dalam pengembangan epistemologi Islam kontemporer yang terbuka, moderat, dan adaptif terhadap perkembangan zaman.

REFERENSI

- Amelia, Asti, Rika Dwi Indrawayanti, and Achmad Khudori Soleh. 2023. "Perbandingan Aqal, Nafsu, Dan Qalbu Dalam Tasawuf." 8.
- Ariyatun, Tri, and Abu Anwar. 2023. "Pengertian Ilmu Pengetahuan, Ciri-Ciri, Persamaan dan Perbedaan Dengan Agama dan Filsafat." 5(2).
- Arsyillah, Berlian Tahta, and Muhamad Basyrul Muvid. 2025. "Reformasi Pendidikan Islam Kontemporer: Studi Komparatif Pemikiran Fazlur Rahman Dan Harun Nasution." 15(1).
- Aulia Herawati, Ulil Devia Ningrum, and Herlini Puspika Sari. 2024. "Wahyu Sebagai Sumber Utama Kebenaran Dalam Pendidikan Islam : Kajian Kritis Terhadap Implementasinya Di Era Modern." *SURAU : Journal of Islamic Education* 2(2):166–83. doi:10.30983/surau.v2i2.8713.
- Azmi, Mohd Faizul, and Muhammad Rashidi Wahab. 2013. "Kedudukan Akal dalam Pendalilan Akidah." *Jurnal Teknologi* 63(1). doi:10.11113/jt.v63.1563.
- Bilmakruf, Rusni. 2025. "Pemikiran Islam Rasional-Progresif Harun Nasution." *Fikroh* 7(2):170–80. doi:10.37216/fikroh.v7i2.1138.
- Camila, Nasya Intan. 2025. "Fungsi Wahyu Dalam Buku Teologi Islam Karya Harun Nasution." 1.
- Chailani, Muchammad Iqbal. 2019. "Pemikiran Harun Nasution tentang Pendidikan dan Relevansinya dengan Pendidikan di Era Modern." *MANAZHIM* 1(2):45–60. doi:10.36088/manazhim.v1i2.207.
- Daudy, Ahmad. n.d. *Kuliah Filsafat Islam*. Jakarta: PT. Bulan Bintang 1986.

- Dinata, Syaiful. 2021. "Pemikiran Harun Nasution (Religius-Rasional) Tentang Pendidikan Islam." *An-Nida'* 45(2):151. doi:10.24014/an-nida.v45i2.16535.
- Dongoran, Rosita, and Maragustam Siregar. 2025. "Pemikiran Harun Nasution (Religius-Rasional) Tentang Pendidikan Islam Dan Relevansinya Dengan Dunia Pendidikan Islam Kontemporer." *Shaf: Jurnal Sejarah, Pemikiran Dan Tasawuf* 2(2):82–91. doi:10.59548/js.v2i2.339.
- Ermagusti, Ermagusti, Syafrial Syafrial, and Rahmad Tri Hadi. 2022. "Integrasi Teologi Islam, Sufisme, Dan Rasionalisme Harun Nasution." *Tajdid: Jurnal Ilmu Ushuluddin* 21(1):180–208. doi:10.30631/tjd.v21i1.237.
- eL-Mawa, M. (2016). Sejarah pemikiran islam rasional dalam karya-karya harun nasution (1919-1998). *Jurnal Yaqzhan: Analisis Filsafat, Agama Dan Kemanusiaan*, 2(2).
- Firdaus, D., Maulana, I. A., Hanifa, A., & Pusparani, S. A. (2025). Revitalisasi Akal dalam Teologi Islam: Telaah Rasional atas Pemikiran Kalam Harun Nasution. *Jurnal Lentera: Kajian Keagamaan, Keilmuan dan Teknologi*, 24(2), 704-717.
- Halim, Abdul. 2001. *Teologi Islam Rasional: Apresiasi Terhadap Wacana Dan Praksis Harun Nasution*. Jakarta: Ciputat Press.
- Handayani, Astuti Budi, and Suyadi Suyadi. 2019. "Relevansi Konsep Akal Bertingkat Ibnu Sina Dalam Pendidikan Islam Di Era Milenial." *Ta'dibuna: Jurnal Pendidikan Islam* 8(2):222–40. doi:10.32832/tadibuna.v8i2.2034.
- Hasyim, Mochamad. 2018. "Epistemologi Islam (Bayani, Burhani, Irfani)." *Jurnal Al-Murabbi* 3(2):217–28. doi:10.35891/amb.v3i2.1094.
- Hutasuhut, Efianto. n.d. "Akal Dan Wahyu Dalam Islam (Perbandingan Pemikiran Harun Nasution Dan Muhammad Abduh)."
- Irfan, Muhammad. 2018. "Paradigma Islam Rasional Harun Nasution: Membumikan Teologi Kerukunan." *Jurnal Ilmiah Sosiologi Agama (Jisa)* 1(1):109. doi:10.30829/jisa.v1i1.1784.
- Ismi Nujaima, Dedi Masri, Muhamad Alfiansyah, and Mellani Mellani. 2023. "Memahami Perbedaan Antara Wahyu Dan Ilham : Implikasi Untuk Pendidikan Islam." *Tabsyir: Jurnal Dakwah Dan Sosial Humaniora* 4(3):76–89. doi:10.59059/tabsyir.v4i3.151.

- Kawakib, Kawakib, and Hafidz Syuhud. 2021. "Interelasi Akal Dan Wahyu: Analisis Pemikiran Ulama Mutakallimin Dalam Pembentukan Hukum Islam." *JIL: Journal of Islamic Law* 2(1):43–61. doi:10.24260/jil.v2i1.127.
- Khasanah, Nur, Muhammad Fery Mustika, Heru Budi Santoso, Murodi Murodi, and Attabik Luthfi. 2025. "Genealogi Pembaruan Islam Modern Di Indonesia: Studi Kritis Atas Gagasan Rasionalisme Islam Harun Nasution Dan Implikasinya Bagi Pendidikan Islam." *Al-Fikra : Jurnal Ilmiah Keislaman* 24(1):27. doi:10.24014/af.v24i1.36715.
- Kuswanjono, Arqom. 2016. "Hakikat Ilmu Dalam Pemikiran Islam." *Jurnal Filsafat* 26(2):291. doi:10.22146/jf.12787.
- Luvitasari, Vivit, Yeni Karneli, and Puji Gusri Handayani. n.d. "Rasionalisme Dalam Filsafat Islam: Analisis Atas Pemikiran Harun Nasution."
- Madyan, Selawati, Sindi Ulandari, Alya Athifah Az Zahro, and Muhammad Iqbal. 2025. "Konsep Akal Dan Wahyu Dalam Pemikiran Al-Farabi Dan Fazlur Rahman." *Journal of Applied Transintegration Paradigm* 5(1):163–76. doi:10.30631/6n9t1b72.
- Muh. Subhan Ashari. 2020. "Teologi Islam Persepektif Harun Nasution." *AN NUR: Jurnal Studi Islam* 12(1):73–96. doi:10.37252/an-nur.v12i1.82.
- Mujahidin, Anwar. 2017. "Epistemologi Islam: Kedudukan Wahyu Sebagai Sumber Ilmu." *Ulumuna* 17(1):41–64. doi:10.20414/ujs.v17i1.171.
- Muzani, Saiful. n.d. *Islam Rasional Gagasan Dan Pemikiran Prof. Dr. Harun Nasution*. Bandung: MIZAN.
- Nasution, Hambali Alman. 2020. "Relevansi Pendidikan Perspektif Harun Nasution (Religius-Rasional) Dengan Dunia Modern." *Al-Riwayah : Jurnal Kependidikan* 12(2):387–404. doi:10.47945/al-riwayah.v12i2.280.
- Nasution, Harun. 1985. "Islam ditinjau dari berbagai aspeknya. jilid I." Jakarta: Penerbit Universitas Indonesia.
- Nasution, Harun. 1986a. *Akal dan wahyu dan Islam*. Cet. 2. Jakarta: Penerbit Universitas Indonesia (UI-Press).
- Nasution, Harun. 1986b. "Islam ditinjau dari berbagai aspeknya. Jilid II." Jakarta: Penerbit Universitas Indonesia.
- Nasution, Harun. n.d. *Teoligi Islam Aliran-Aliran Sejarah Analisa Perbandingan*. Jakarta: Penerbit Universitas Indonesia (UI-Press).

- Nasution, Hasnah. n.d. *Filsafat Agama*. Medan: Perdana Publishing.
- Ngalimun, Ngalmun, and Yusup Rohmadi. 2021. "Harun Nasution: Sebuah Pemikiran Pendidikan Dan Relevansinya Dengan Dunia Pendidikan Kontemporer." *Jurnal Terapung : Ilmu - Ilmu Sosial* 3(2):55. doi:10.31602/jt.v3i2.6016.
- Paidiah, Rizkiatul, Wetri Pratama Dila, and Fahmi Akhyar Al-Farobi. n.d. "Konsep Rasional Dalam Pemikiran Harun Nasution: Analisis Terhadap Modernisasi Pemikiran Islam."
- Qimanullah, Abdul Malik, and Siti Sanah. n.d. "Hakikat Wahyu Perspektif Manna Al-Qathan."
- Rafi, Muhammad, Ahmad Shiddiq, Ridha Khairani, and Muhammad Basri. 2025. "Analisis Pemikiran Asy'ariyah Dalam Literatur Modern: Kajian Teologis Berdasarkan Buku Teologi Islam Karya Harun Nasution." *MUDABBIR Journal Research and Education Studies* 5(2):3391–3400. doi:10.56832/mudabbir.v5i2.1954.
- Riswandi, Dendi. n.d. "Analisis Kedudukan Alquran, Sunnah dan Akal Sebagai Sumber Hukum Islam."
- Syafi'ah, Syafi'ah, and Muh Said Hm. 2021. "Pemikiran Harun Nasution Tentang Pendidikan Moral." *Zawiyah: Jurnal Pemikiran Islam* 7(1):26. doi:10.31332/zjpi.v7i1.2530.
- Yanti, Depi. 2017. "Konsep Akal dalam Perspektif Harun Nasution." *Intelektualita* 6(1):51. doi:10.19109/intelektualita.v6i1.1300.
- Yusuf, Safwa. 2024. "Rational Thinking Of Harun Nasution: The Renewal Of Islamic Moral Education In Indonesia." *Qolamuna : Jurnal Studi Islam* 10(01):1–12. doi:10.55120/qolamuna.v10i01.1755.